

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Interaksi Anak dan Orang Tua

2.1.1 Bentuk Pola Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010, h. 776). Dalam kamus ilmiah populer pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan) (Partanto, 2012, h. 605).

Pola adalah gambar yang dibuat contoh atau model. Pola di sini diartikan sebagai sebuah gambaran tentang proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasi segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Menurut Rohman (2014), kata interaksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Interaction*, yang artinya suatu tindakan atau hubungan yang berbalasan. Dengan istilah lain yaitu proses terjadinya hubungan timbal balik atau yang saling berhubungan dan memberikan pengaruh satu sama lainnya. Interaksi adalah pengaruh timbal balik saling mempengaruhi satu sama lain (Novia, 2016, h. 211).

Istilah interaksi sering digunakan di berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, karena setiap aktivitas tidak dapat dipisahkan dari adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interaksi adalah saling melakukan aksi, hubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Sedangkan pendapat lain mengatakan

interaksi diartikan sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi (Damsar, 2011, h. 98).

Interaksi merupakan salah satu bagian yang paling penting dan tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, baik itu interaksi antara guru, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun interaksi antara guru dengan wali murid (Mukarom & Rusdiana, 2016, h. 105).

Menurut Masruhani (2016) suatu interaksi dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya (h. 145). Selain itu, interaksi dapat terjadi apabila terjadi hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih (Djamarah, 2010, h. 10).

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau suatu hubungan. Menurut Arifin (2014) komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima (h. 65). Oleh karena itu, dalam komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan.

Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator antar komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (chanel). Jadi, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur tersebut untuk terjadinya proses komunikasi akan selalu ada (Sadirman, 2011, h. 7).

Menurut Naim (2011) kebutuhan berinteraksi dengan orang lain ini hanya dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi. Melalui interaksi yang dilakukan setiap harinya maka akan memunculkan suatu hubungan yang bersifat dinamis dan selalu berkembang. Dengan begitu, komunikasi akan menjadi suatu ciri khas yang melekat di dalam kehidupan manusia (h. 15).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih, yang dilakukan melalui sebuah komunikasi untuk menghasilkan suatu hubungan timbal balik dari dua individu tersebut.

Istilah pola interaksi dapat diartikan sebagai sebuah model atau sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga pola interaksi pasti akan melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang akan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Ketika dua orang bertemu maka disaat itulah suatu interaksi akan terjadi. Selain itu, interaksi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin saling berdebat dan berkelahi. Aktivitas seperti itulah yang biasanya disebut sebagai bentuk atau pola interaksi.

Jadi pola interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksi pun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya interaksi (Huda, 2011, h. 38).

Pola asuh orang tua disebut juga dengan pola interaksi antara orang tua dan anaknya selama pengasuhan, yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian maupun fisik seorang anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai proses timbal balik berupa interaksi maupun komunikasi antara orang tua dengan anak. Interaksi dan komunikasi tersebut mencakup proses kegiatan memelihara yang dapat berupa pemberian makan, membersihkan dan melindungi serta proses sosialisasi yang dapat berupa mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan juga bagaimana seorang pengasuh (orang tua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak. Terdapat beberapa indikator-indikator pola asuh orang tua yang memberikan ciri-ciri dari pola asuh tersebut (Mulyadi, 2016, h. 185).

2.1.2 Jenis-Jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa didalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antara pribadi. Demikian pula sebaliknya setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Interaksi verbal apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
2. Interaksi fisik, terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh.

3. Interaksi emosional, terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan (Ali dan Asrori, 2014, h.88)

2.1.3 Bentuk-Bentuk Interaksi

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerja sama (*co-operation*) persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan dan pertikaian (*konflik*). (Soejono, 2018, h.58)

Pola interaksi yang baik antara orang tua dan anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Zainab (2017) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat diaplikasikan berkaitan dengan pola interaksi yang baik antara orang tua dan anak, yaitu: 1) Membangun kebersamaan dan kepercayaan. 2) Menjalani komunikasi yang baik. 3) Keterbukaan. 4) Empati dan sikap mendukung (h. 48-58).

Secara umum pengertian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu, maupun kelompok antar kelompok, interaksi sosial terjadi dimana saja termasuk di lingkungan sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri interaksi social menurut Soerjono (2014) diantaranya:

- a. Jumlah pelaku lebih dari satu orang hal ini karena interaksi membutuhkan aksi dan reaksi.
- b. Adanya komunikasi menggunakan simbol-simbol tertentu, simbol yang paling umum digunakan adalah Bahasa.
- c. Dalam interaksi sosial juga ada dimensi waktu yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- d. Adanya tujuan yang ingin dicapai (h.45).

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarwono (2016), meliputi:

- a. Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerja bersama-sama sambil tolong menolong untuk mencapai suatu tujuan bersama.
- b. Akomodasi adalah suatu penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan kemudian berupa mengatasi ketegangan. Tujuan untuk mengurangi perbedaan pandangan dan pertentangan serta untuk mencegah terjadinya konflik.
- c. Akulturasi adalah penerimaan unsur-unsur baru untuk menjadi suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur lama. Akulturasi merupakan hasil dari perpaduan dua kebudayaan yang berbeda.
- d. Asimilasi adalah usaha-usaha untuk meredakan perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai suatu kesepakatan berdasarkan kesepakatan dan tujuan bersama (h.105).

Selain itu ada pula pendapat yang menyebutkan bentuk-bentuk komunikasi yang bersifat verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang umumnya menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, tanda tindakan dan sebagainya.

2.1.4 Definisi Anak (Peserta Didik)

Secara etimologi peserta didik merupakan anak yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk

mencapai tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan (Gunawan, 2014, h. 208).

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada peserta didik yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang berbeda. Misalnya dari sudut minat, bakat, kemampuan, bahkan gaya belajar (Ismail, 2016, h. 32).

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” (UU SISDIKNAS No. 20, 2003).

Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang serta jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri (Prihatin, 2011, h. 16).

1. Karakteristik Peserta Didik Usia (SMP)

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak para ahli, anak usia sekolah menengah pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas usia 10-14 tahun. Menurut Demista (2010) ada beberapa karakteristik siswa usia sekolah menengah pertama SMP antara lain:

- 1) Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- 2) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- 3) Kecenderungan ambivalensi serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan orang tua.
- 4) Senang membandingkan suatu keadaan, nilai-nilai etika, atau norma-norma dengan kenyataan yang terjadi di kehidupan orang dewasa.
- 5) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- 6) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- 7) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- 8) Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas.

Menurut Syamsu Yusuf (2014), masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Sehingga pada masa ini sangat penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang baik kepada anak dalam proses pembelajaran ataupun dalam sehari-hari agar terjalin komunikasi yang baik sehingga ada interaksi yang nyambung serta nyaman antara anak dan orang tua.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses tersebut, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah yang bertujuan untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki rasa puas dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

2.1.5 Pengertian Orang Tua

Secara umum orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Dan orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu bapak.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, orang tua berarti: “orang yang sudah tua, ibu, bapak, dan orang yang dianggap tua atau orang yang pandai” (Poerwadarminta, 2010, h. 668).

Orang tua adalah ibu bapak kandung kita yaitu orang tua yang tinggal bersama anak dan tidak hanya ayah dan ibu melainkan juga orang tua yang

bertanggung jawab terhadap pendidikan, pengajaran, dan perkembangan perilaku serta akhlak anak (Arofah, 2013, h. 19).

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2012, h. 35).

Menurut Jamaluddin (2013) orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis (h.135).

Orang tua merupakan suri tauladan yang utama bagi anak-anaknya, oleh karena itu segala sesuatu yang berkenaan dengan sikap, perilaku, etika, serta moral orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anaknya. Semua perilaku orang tua yang dilihat dan didengar oleh anak merupakan pengalaman atau pendidikan bagi anak tersebut. Selain itu orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberikan arahan yang baik bagi anak-anaknya, agar mereka menjadi orang yang berkualitas dengan ciri-ciri iman dan takwa, berbudi luhur, serta berakhlakul karimah sehingga dapat mencapai kebahagiaan versi dunia dan akhirat.

Dalam Islam pun istilah orang tua menunjukkan pada ibu dan bapak, ini dapat kita lihat dari dalil dibawah ini, Firman Allah SWT dalam QS. Luqman: 14, sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan:

“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu” (QS. Luqman: 14).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidik yang layak. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak di didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah dibuat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitaskan kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak (Lestari, 2012, h. 153).

Orang tua sangat berperan dalam membimbing anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi, terutama baik agamanya serta akhlaknya. Peran orang

tua sangat dibutuhkan terutama dalam hal kasih sayang. Anak yang diberi kasih sayang akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai taraf perkembangannya, begitupun sebaliknya jika anak tidak dapat kasih sayang yang penuh dari orang tua maka anak tersebut akan mencari kesenangannya sendiri diluar, sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan tidak baik.

Setiap orang tua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Pemberian pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan tindakan yang akan membuat anak sukses dan membuat orang tua bangga dengan hasil prestasinya.

Masing-masing orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada orang tua yang mendidik anak dengan cara kasar, ada yang mendidik anak dengan cara lemah lembut, dan bahkan ada orang tua yang mendidik anaknya untuk mandiri. Itu semua dilakukan untuk kebaikan si anak supaya anak tidak manja dalam pemberian pendidikan.

Dalam perannya sebagai pendidik yang pertama dan utama, orang tua berkewajiban menempatkan dasar-dasar pengetahuan, menyikapi dan berperilaku sesuai dengan norma yang dianutnya. Dalam hal ini ajaran Islam mendasari besarnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT telah memberikan gambaran mengenai perilaku Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam Firman-Nya dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13).

Dari Firman Allah SWT diatas dapat dipahami betapa besar peranan orang tua dalam mendidik anaknya disetiap aspek kehidupannya, mulai dari aspek ketauhidan, akhlak dan ibadah, pengembangan aktivitas dan kreatifitas serta kedisiplinannya dalam pergaulan dan pengembangan intelektual serta apresiasinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, seperti sehelai kertas putih tanpa coretan dan goresan, kecuali lingkunganlah yang mengisinya.

Menurut Salahudin (2011) peran orang tua sebagai pendidik adalah: 1) Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya. 2) Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak. 3) Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam. 4) Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar. 5) Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar. 6) Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak. 7) Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak. 8) Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat (h. 216).

Peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang dimana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagia anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- 4) Orang tua sebagai pengaruh atau director (h. 4).

Setelah mengetahui peran orang tua sebagai pengganti guru, menurut Nirwana (2011) peran orang tua di dalam keluarga adalah:

- 1) Kedua orang tua mempunyai tugas untuk menyayangi anak-anak.
- 2) Orang tua mempunyai tugas dalam menjaga ketentraman jiwa anak-anaknya.
- 3) Saling menghormati antara orang tua dan anak dengan kata lain yaitu mengurangi kritik dan pembicaraan negatif yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka terkait dengan diri mereka dan orang lain.
- 4) Mewujudkan kepercayaan, sebagai orang tua memberikan penghargaan dan kelayakan kepada mereka karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap.
- 5) Mengadakan perkumpulan keluarga, dengan mengadakan perkumpulan atau pertemuan secara pribadi dengan anak maka orang tua bisa mengetahui

kebutuhan jiwa anak. 6) Berdasarkan uraian tentang peran orang tua dan keluarga maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai posisi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan sang anak (h. 159-161).

Dengan demikian, orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik, memotivasi, dan membesarkan anak hingga menjadi orang yang sukses.

2. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Merekalah yang melahirkan, merawat, membiayai, dan terlebih mendidik anak-anak mereka. Mereka juga yang akan mengambil setiap keputusan bagi si anak sebelum anak itu bisa mengambil keputusan sendiri (Faizi, 2012, h. 11-12).

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan penuh kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan perilaku yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak dalam keluarga, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua adalah: 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar anak bisa hidup secara berkelanjutan. 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya. Orang tua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak baik secara jasmani maupun rohani, dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya. 3) Mendidik dengan berbagai ilmu. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga ketika sudah dewasa mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agama. 4) Membahagiakan anak dunia dan akhiratnya.

Rasulullah sendiri secara tegas telah banyak memberikan peringatan kepada setiap orang tua muslim, betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka (Budyanto, 2013, h. 175).

Adanya tanggung jawab tersebut, harapan, cita-cita, dan pandangan hidup anak dapat tercapai dengan semestinya. Orang tua pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sehingga mereka harus rela mempertanggung jawabkan pendidikan anaknya.

3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua dalam masalah pendidikan anak-anaknya tidak hanya dengan cara menyekolahkan anak. Akan tetapi hal itu harus diatur atau direncanakan sejak dini, karena selain menjadi tanggung jawab tetapi juga menjadi kewajiban orang tua dalam berbagai bidang pendidikan dalam syariah dan pendidikan islam harus dapat memberikan keadilan dan ketauladanan bagi anak-anak mereka.

Adapun kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah: (1) Bahwa seorang laki-laki memilih istri yang baik, sebab seorang istri mempunyai pengaruh besar pada pendidikan anak dan tingkah laku mereka, terutama pada awal masa kanak-kanak dimana anak tidak kenal siapa-siapa kecuali ibunya yang menyediakan makanan, kasih sayang, dan rasa cintanya. (2) Memilih nama yang baik untuk anak. (3) Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya, serta membina aqidah mereka menjadi lebih baik dan belajar ilmu agama. (4) Orang tua harus bersifat adil kepada anak. (5) Memberikan contoh yang baik dan tauladan yang Saleh terhadap anak. (6) Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat untuk memelihara anak-anaknya dari segi kesehatan, akhlak, dan sosial. (7) Menafkahi dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan jasmani maupun rohani, baik itu kebutuhan primer atau dasar seperti (sandang,

pangan, dan perumahan) maupun kebutuhan tambahan anak, (8) Mendidiknya dengan baik dan benar. (9) Menikahkan anak ketika sudah cukup umur, sudah ada pasangannya, dan sudah siap lahir dan batin untuk berkeluarga. (10) Memberikan tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak.

2.2. Interaksi Anak dan Orang Tua

Interaksi anak dengan orang tua adalah proses menjalin hubungan yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, dan disiplin dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi anak dan orang tua juga berupa kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Namun, apabila interaksi anak dan orang tua berupa perlakuan yang baik-baik seperti memberi perhatian, atau memberi penghargaan kepada anak atas prestasi yang telah dicapai, maka akan terjalin hubungan yang harmonis. Begitupun sebaliknya, jika orang tua bersikap keras, kejam, acuh tak acuh, maka hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua menjadi buruk. Sebagaimana dalil H.R. Bukhori, nomor 1296 tentang interaksi atau sikap orang tua terhadap anaknya:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْجِ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Terjemahan:

Nabi SAW bersabda: “Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-islami), ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api dan berhala), seperti binatang yang melahirkan binatang, apakah kamu melihat unta disana?”. (Al-Asqalani, 2011).

Orang tua sangat berperan penting dalam proses perkembangan pola perilaku dan dalam membentuk kepribadian anak, seperti ketika anak

melakukan tugasnya sebagai pelajar khususnya pada pembelajaran daring saat ini walau terhalang oleh jarak tetapi proses belajar mengajar harus tetap berlangsung. Walaupun guru tidak dapat memantau proses belajar secara langsung, maka diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua agar anak tetap menunaikan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Peran aktif orang tua juga sangat membantu proses emosional anak, yang dapat ditinjau menurut bentuk dukungan yang berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan emosional anak, yaitu melepaskan daya kreasi dan imajinasi anak yang berdampak positif dan tentunya anak selalu terarah. Sebaliknya, bila orang tua kurang memberikan perhatian terhadap emosional anak seperti memberikan kesempatan kepada anak, maka akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan emosional dalam anak.

Dalam proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan) ekspresi orang tua terhadap anaknya berupa perhatian dapat mempengaruhi aktivitas anak, karena anak akan merasa aktivitasnya selalu terkontrol oleh orang tua, sehingga mendorong perilakunya untuk lebih baik. Daya cipta orang tua terhadap anaknya untuk membantu mengatasi masalah, dapat membantu anak untuk lebih dekat dengan orang tuanya karena anak akan merasa bahwa orang tua yang selalu ada disetiap kehidupannya. Bentuk kehangatan yang diciptakan oleh orang tuanya dapat membuat anak menjadi lebih tenang dan nyaman ketika bersama orang tuanya. Jadi dapat disimpulkan, semua hal yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan dapat mempengaruhi hubungan orang tua terhadap anaknya, dan dapat diciptakan perilaku serta sifat dari sang anak.

Kebijakan pembelajaran dirumah memberikan banyak hikmah, salah satunya pola interaksi antara anak dan orang tua yang terjalin dengan baik, dimana orang tua bisa lebih mengawasi anak-anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dirumah. Apalagi anak tersebut masih dalam masa perkembangan, maka orang tua harus menaruh perhatian khusus dan mengamati anak tersebut, agar tidak salah arah dan selalu menuju jalan kebaikan lewat arahan-arahan ataupun nasehat yang diberikan sang orang tua kepada anaknya.

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap anak, Hoffman mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh bina kasih (*induction*) adalah yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya.
2. Pola asuh unjuk kuasa (*power assertion*) adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya.
3. Pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*) adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sediakala.

2.3 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi pembelajaran ataupun jejaring sosial, pembelajaran merupakan pembelajaran yang dilakukan.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar dan memegang peran yang sangat penting. Kegiatan belajar mengajar pada umumnya menggunakan suatu ruangan khusus sebagai sarana pertemuan antara guru dan siswa atau dibangku sekolah. Namun pada saat pandemi Covid-19 yang melanda dunia menjadikan pola pengajaran yang berubah pula. Pasien Covid-19 di Indonesia semakin bertambah dengan diikuti kematian akibat Covid-19 yang meningkat pula, hal ini menjadi perhatian masyarakat, khususnya pemerintahan. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menghentikan laju penyebaran Covid-19 salah satunya mengalihkan pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran di rumah.

Sebelumnya yang semula bisa dengan mudah belajar secara formal di sekolah, sekarang kita harus merubah kebiasaan itu dengan melakukan belajar mandiri. Kebijakan pemerintah mengantisipasi penyebara wabah pandemi Covid-19 ini memberlakukan pembelajaran dirumah dengan cara *online*.

Sejak keluarnya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No. 4 tahun 2020, yaitu tentang memberlakukan kebijakan belajar di rumah dengan sistem pembelajaran jarak jauh melalui metode sekolah *online*. Sekolah *online* ini diberlakukan bagi setiap kalangan

pelajar dan mahasiswa diseluruh wilayah Indonesia. Dimana pembelajaran atau perkuliahan secara langsung melalui tatap muka, diganti dengan pola pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online*. Sekolah online ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, maka akan dapat meminimalisir menyebarnya wabah Covid-19 ini. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga yang terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa. Salah satunya adalah melalui pembelajaran dalam jaringan atau *online*.

Kebijakan pembelajaran di rumah yang ditetapkan oleh Kemendikbud awalnya memang sangat tidak terduga dan seharusnya tidak terjadi, tetapi dikarenakan situasi dan kondisi saat ini yang memang tidak memungkinkan suatu proses pembelajaran dilembaga sekolah, karna untuk mencegah wabah Covid-19 agar tidak terlalu jauh menyebar dan menimbulkan efek buruk khususnya pada bidang pendidikan. Kemendikbud berupaya semaksimal mungkin agar para pelaku pendidikan seperti guru dan peserta didik harus tetap bisa mendapatkan pembelajaran yang layak dan optimal walaupun dengan situasi dan kondisi yang sangat tidak mendukung, dengan cara melalui pembelajaran (daring) atau *online*.

Pembelajaran *online* merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan menggunakan pembelajaran daring/ jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Pembelajaran *online* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran ini siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon, atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsaap group*.

Sejak adanya pandemi Covid-19 ini, menyebabkan proses belajar peserta didik mengalami perubahan dari sebelumnya. Sebelum pandemi berlangsung kegiatan belajar peserta didik berpusat pada guru sebagai edukator melalui kegiatan bermain sambil belajar yang dilaksanakan di lembaga sekolah, akan tetapi saat ini proses belajar berpusat kepada orang tua sebagai pendidik utama. Kegiatan belajar dari rumah merupakan kegiatan yang menantang bagi orang tua. Awal pandemi Covid-19, tiga dari lima keluarga merasa kesulitan untuk beradaptasi sebagai pendidik bagi anaknya dalam proses belajar. Kesulitan ini disebabkan oleh kebiasaan orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada lembaga sekolah.

Pembelajaran dalam jaringan merupakan bentuk inovasi pembelajaran kekinian, dalam artian ia merupakan model pembelajaran terbaru yang pada masa-masa sebelumnya tidak dijumpai. Inovasi pembelajaran menuntut kemudahan dalam pelaksanaannya, begitu juga pembelajaran berbasis jaringan, ia menjadikan pembelajaran menjadi mudah untuk dilaksanakan. Seperti jarak yang jauh menjadi dekat, sesuatu yang abstrak menjadi konkrit,

sesuatu yang memerlukan waktu yang lama menjadi singkat, ringkasnya pembelajaran online memberikan kemudahan bagi seseorang (Hartono, 2016, h. 1-18).

Dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran dirumah, membuat hubungan seorang anak dengan orang tua yang sebelumnya bisa dikatakan belum optimal atau mungkin hanya sekedarnya saja, namun saat ini membuat orang tua mampu untuk mengawasi dan berperan penting demi kemajuan dan kelancaran proses pembelajaran anak. Orang tua harus mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada anaknya agar tetap selalu semangat dalam melakukan pembelajaran dan tidak mudah mengeluh atas apa yang terjadi saat ini.

Pembelajaran yang dilakukan dirumah, membuat orang tua lebih mudah dalam memantau terhadap perkembangan belajar anak secara langsung. Orang tua juga lebih mudah dalam membimbing, dan mengawasi anak pada saat proses belajar dirumah. Dengan demikian, akan menimbulkan komunikasi yang lebih intensif dan akan menimbulkan hubungan kedekatan yang lebih erat antara anak dan orang tua.

Dalam aktivitas pembelajaran secara online yang diberikan oleh guru, maka orang tua bisa lebih leluasa untuk memantau sejauh mana kompetensi dan kemampuan anaknya. Adanya ketidakjelasan berdasarkan materi yang diberikan oleh guru, membuat komunikasi antara anak dan orang tua semakin terjalin dengan baik. Orang tua dapat membantu kesulitan materi yang dihadapi oleh anak dalam proses pembelajaran.

Orang tua harus mampu membuat anaknya menjadi orang yang baik, mendidiknya dengan benar agar tidak menjadi seorang pemalas dan tidak berkompoten. Sikap orang tua kepada anaknya sangat mensugesti bagaimana seorang anak bersikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.3.1 Kekurangan Dan Kelebihan Pembelajaran Daring

1. Kekurangan Pembelajaran Daring

- Sulit mengontrol mana siswa yang serius dan mana siswa yang tidak serius mengikuti pelajaran
- Pembelajaran lebih banyak bersifat teoritis dan minim praktik karena tidak dimungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan siswa
- Bagi mereka yang tinggal di lokasi infrastruktur komunikasinya masih kurang baik tentu akan kesulitan untuk mengakses internet
- Tidak semua siswa mampu memiliki peralatan yang dibutuhkan entah itu computer atau laptop untuk pembelajaran online
- Terlalu banyak dikstraksi yang bisa mengganggu konsentrasi siswa saat belajar

2. Kelebihan Pembelajaran Daring

Sistem pembelajaran daring dalam jaringan merupakan system pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet, sehingga adapun yang menjadi kelebihan pembelajaran daring yaitu:

- Pembelajaran online bisa mengasah skill guru.
- Menunjukkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media teknologi.

- Menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif.
- Mampu menyatukan persepsi dan konsentrasi anak didik yang saling berjauhan.
- Menyampaikan pesan untuk menjadi anak yang tangguh mengingat dimana kondisi dalam masyarakat sedang diuji secara fisik dan mental akibat penyebaran covid-19.
- Mendorong kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah.

2.4 Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Meri Sipahutar (7010103016), skripsi 2018, dengan judul Interaksi Anak dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran pada masa covid 19	Peneliti mengfokuskan penelitian pada interaksi anak dan orang tua pada masa pembelajaran daring, sedangkan meri sipahutar cara mengatasi kesulitan belajar

Hasil penelitian oleh Meri Sipahutar (2018) menunjukkan bahwa interaksi anak dengan orang tua sangatlah penting, karena hubungan ini sangat penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah suatu kasih sayang yang penuh pengertian,

perhatian, memanjakan, kebencian, sikap keras, sikap acuh tak acuh dan lain-lain. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu cara mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai kebijakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19.

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yunia Safitri (1113052000033), skripsi 2020 dengan judul Pola Interaksi Antara Guru Dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di MA Miftahussalam Slahung ponorogo	Sama-sama meneliti tentang pola interaksi	Peneliti mengfokuskan penelitian pada pola interaksi anak dan orang tua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. sedangkan yunia safitri mengfokuskan pada pola interaksi antara guru dan siswa untuk meningkatkan kedisiplinan

Hasil penelitian oleh Yunia Safitri (2020) menunjukkan bahwa pola interaksi antara guru dan siswa merupakan pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang mana interaksi ini mengarah pada bentuk-bentuk *asosiasi* seperti kerja sama, *akomodasi*, dan juga *asimilasi*. Dari penelitian ini, memiliki kesamaan dengan apa yang ingin penulis teliti, yaitu adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pola interaksi anak dan orang tua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19.

Tabel 1.3
Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Suriani (1113052000033), skripsi 2020 dengan judul Interaksi Pengasuhan Orang Tua terhadap Penanaman Perilaku Proporsial anak Di Desa Sekkangruba Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang	Sama-sama speneliti tentang pola interaksi	Peneliti memfokuskan penelitian interaksi anak dan orang tua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19., sedangkan Suriani memfokuskan pada penanaman perilaku proposial anak

Hasil penelitian oleh Surianti (2020) menunjukkan bahwa interaksi pengasuhan orang tua terhadap penanaman perilaku prososial anak yaitu diterapkan pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan permisif, dan pola pengasuhan demokratis. Untuk interaksi orang tua dan anak yaitu anak dituntut untuk mengikuti orang tuanya, akan tetapi orang tua harus peka terhadap kebutuhan anak. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu memfokuskan terhadap penanaman perilaku proposial anak. Sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada interaksi anak dan orang tua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19.